

Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia dalam Konten Video Investigasi Bondo Wani (MLI) pada Episode 2 Tentang Jawa vs Tionghoa di Surabaya

Reiga Pinovelius¹⁾, Altobeli Lobodally²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav.22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: reigapinovelius@gmail.com

²⁾ Email: altobeli.lobodally@kalbis.ac.id

Abstract: *Discrimination against Chinese Ethnic always becomes a controversial issue for many parties and even appears to be an economic value for a number of mass communication products. This study reveals Discrimination against Chinese Ethnic in Indonesia in the Bondo Wani (MLI) investigation video content in Episode 2 about Java vs Chinese in Surabaya with signs and symbols using Roland Barthes' Semiotic analysis. Researchers use the theory of Popular Culture. Researchers analyzed the data using analysis-Semiotics Roland Barthes. Researcher outlines denotations, connotations, and myths related to discrimination in investigation video content. The results show that there is a shift and consolidation of the meaning of discrimination. In society, the myth of ethnic Chinese discrimination is class division, society borders. Discrimination in the content of Bondo wani's investigation is about cross marriage which is considered forbidden. It can be concluded that ethnic Chinese are often called "Chinese" with negative connotations, as a lowly minority, and do not have nationalism.*

Keywords: *ethnic, chinsesse, discrimination, popular culture, semiotics.*

Abstrak: *Diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa seringkali menjadi isu kontroversial bagi banyak pihak bahkan muncul menjadi sebuah nilai ekonomis bagi sejumlah produk komunikasi massa. Penelitian ini bertujuan mengungkap Diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia dalam Konten video investigasi Bondo Wani (MLI) pada Episode 2 tentang Jawa vs Tionghoa di Surabaya dengan tanda dan simbol menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Peneliti menggunakan teori Budaya Populer. Peneliti menganalisis data menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Peneliti menguraikan denotasi, konotasi, mitos yang berhubungan dengan Diskriminasi dalam konten video Investigasi. Didapatkan hasil bahwa terdapat pergeseran dan pematapan makna Diskriminasi. Di masyarakat, mitos diskriminasi Etnis Tionghoa adalah pembagian kelas, keterbatasan ruang gerak, sedangkan diskriminasi dalam konten investigasi Bondo wani adalah pernikahan silang yang dianggap telarang. Dapat disimpulkan bahwa Etnis Tionghoa kerap dipanggil "cina" dengan konotasi negatif, sebagai kaum minoritas rendahan, dan tidak memiliki rasa nasionalis.*

Kata Kunci: *budaya populer, etnis, tionghoa, diskriminasi, semiotika*

I. PENDAHULUAN

Diskriminasi terhadap Etnis seringkali menjadi isu kontroversial bagi banyak pihak. Diskriminasi Etnis bahkan

muncul menjadi sebuah nilai ekonomis bagi sejumlah produk komunikasi massa. Adanya diskriminasi Etnis, disebabkan oleh pemikiran seseorang atau kelompok yang menganggap orang

atau kelompok lain tidak setara, tidak sederajat dan dianggap sebagai kelas yang lebih rendah. Diskriminasi Etnis sendiri hingga kini masih merupakan hal yang sensitif dan dapat dijadikan penyulut permasalahan di kehidupan sosial.

Etnis Tionghoa di Indonesia tersebar luas di beberapa daerah. Salah satunya di Surabaya, Jawa Timur. Imigran Etnis Tionghoa telah datang dari abad ke-20 dan dari berbagai golongan seperti saudagar, buruh, kuli dan juga pedagang kecil. Imigran Etnis Tionghoa yang berada di Surabaya tidak hanya dari satu suku melainkan beragam suku yakni Hokkian, Hakka, Teo-Chiu dan Kwang Fu. Dengan ajaran budaya, pola pikir dan pola kehidupan dari leluhur membuat Etnis Tionghoa yang berada di Surabaya sebagian besarnya menguasai pusat perekonomian. Pada saat kerusuhan Mei 1998 di Surabaya, tidak seperti di kota-kota lainnya, Etnis Tionghoa justru mendapatkan perlindungan, perlakuan baik yang bisa dikatakan aman-aman saja. Hal tersebut dikarenakan hubungan baik dan pembauran sejak masa kolonial antara Etnis Tionghoa dengan etnis lainnya yang berada di Surabaya (Alamsyah, 2019:4).

Diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia masih kerap terjadi di Indonesia. Diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia juga dikemas dalam berbagai produk media massa. Media massa sendiri merupakan tempat penyebaran sebuah informasi yang diterima masyarakat secara massal. Media massa sekarang juga sudah mencakup media baru yaitu internet, salah satunya situs web YouTube. Steven Chen yang merupakan salah satu pendiri YouTube mengatakan bahwa YouTube adalah sebuah *platform*,

yang mengakomodasi distribusi. Kami tidak membuat konten tapi kami memberikan para pembuat konten mempunyai kemampuan untuk menggapai penonton yang mungkin mereka tidak bisa sebelumnya (Rowell, 2011: 86) YouTube merupakan jaringan situs yang mempunyai berbagai konten video yang diproduksi oleh semua orang maupun organisasi diseluruh dunia.

Dalam sebuah konten video YouTube, diskriminasi Etnis keturunan Tionghoa di Indonesia menjadi daya tarik tersendiri. Dengan adanya video yang menceritakan diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia dapat memberikan gambaran bagaimana menjaga keterikatan bersama dan toleransi terhadap segala Etnis. Namun konten video YouTube juga dapat menjadi alat untuk melakukan upaya diskriminasi Etnis itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyoroti dan mencurigai adanya diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia yang muncul dalam konten video investigasi Bondo Wani (MLI) pada episode 2 tentang Jawa vs Tionghoa. Dalam video tersebut dapat terlihat pro dan kontra yang terjadi terhadap orang Tionghoa di Indonesia. Konten video investigasi Bondo Wani (MLI) pada Episode 2 tentang Jawa vs Tionghoa di Surabaya dengan pembawa acara Dono Pradana. Dalam konten video investigasi Bondo Wani (MLI) pada Episode 2 tentang Jawa vs Tionghoa di Surabaya, Dono akan menggali dari dua sisi yakni antara orang Jawa dan orang Tionghoa

di Indonesia dengan mendatangi tempat dan mewawancarai beberapa warga di Surabaya.



Gambar 1.1 Wawancara Dono dengan Narasumber
(sumber: youtube.com)

Dengan potongan gambar diatas ada kecurigaan bahwa diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia yang muncul dalam beragam adegan di Konten video investigasi Bondo Wani (MLI) pada Episode 2 tentang Jawa vs Tionghoa di Surabaya. Terlihat dalam wawancara antara Dono Pradana yang merupakan pembawa acara Bondo Wani tersebut dengan salah satu narasumber. Salah satu ungkapan yang dilontarkan oleh salah satu narasumber di video tersebut seperti “KOMUNIS JAN*COK” yang ditujukan kepada Etnis Tionghoa di Indonesia. Peneliti menilai bahwa ungkapan tersebut memiliki makna menghina dengan ungkapan jan*cok dan Etnis Tionghoa di Indonesia yang masih memegang paham komunis.

Dalam konten video investigasi tersebut setiap adegan yang merupakan diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia akan dianggap sebagai sebuah tanda. Ilmu yang mempelajari mengenai tanda

adalah semiotika. Tanda-tanda merupakan sesuatu yang sangat akrab digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tanda sering kali muncul baik dari tersirat maupun tersurat. Setiap tanda akan dimaknai dengan menggunakan ketiga elemen analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui penelitian ini, peneliti akan memberikan pencerahan kepada masyarakat dan juga pembuat film agar memahami bahwa sebuah perbedaan Etnis seharusnya bukan menjadi sebuah produk komersialisasi dan sebuah masalah yang muncul dalam khasanah industri.

II. METODE PENELITIAN

A. Landasan Teori

Pemahaman sosial budaya populer dapat disusun berdasarkan bagaimana budaya populer tersebut dapat diidentifikasi melalui sebuah gagasan budaya massa. Lahirnya media massa dan juga meningkatnya komersialisasi budaya dan hiburan telah menimbulkan berbagai permasalahan, kepentingan sekaligus timbulnya perdebatan yang masih ada hingga kini (Strinati, 2010:23). William menyampaikan bahwa populer didasarkan dari sudut pandang orang dan bukannya dari mereka yang mencari persetujuan maupun kekuasaan atas diri mereka. Budaya populerpun bukan diidentifikasi oleh rakyat tetapi juga dari jenis karya inferior dan karya yang secara sengaja dibuat agar disukai oleh orang.

Terdapat tiga tema yang saling terkait dan menjadi inti dari teori budaya populer pada abad kedua puluh. Tema pertama tentang menentukan budaya populer, tema kedua menyangkut tentang

pengaruh komersialisasi dan industrialisasi terhadap budaya populer, dan tema terakhir atau tema ketiga yaitu tentang bagaimana peran ideologis budaya populer (Strinati, 2010:25).

Teori budaya massa telah mengkomodir gagasan bahwa demokrasi dan pendidikan merupakan perkembangan yang merusak karena telah memberikan kontribusi bagi pembentukan patologis sebuah masyarakat massa dalam memecahkan hierarki tradisional kelas maupun selera dan membiarkan “massa” atau “masyarakat awam” dalam menentukan putusan politis menjadi mayoritas terhadap negara dan kebudayaan yang mewujudkan tirani mayoritas atas pengembangan selera minoritas dan memastikan reduksi semua persoalan sampai pada persamaan terendah, menunjukkan demokrasi dan pendidikan dalam hal ini merupakan suatu gambaran yang amat bermanfaat (Strinati, 2010:31-32).

Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang atau cara berpikir terhadap sebuah masalah penelitian. Secara konseptual Thomas S.Kuhn mendefinisikan paradigma secara modern yang kemudian dikembangkan para ahli setelahnya yang diartikan sebagai “cara berpikir” atau “pendekatan terhadap masalah” (Ronda, 2018: 3).

Peneliti menggunakan paradigma kritis dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengungkap diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa dalam konten video investigasi Bondo Wani (MLI) episode 2 tentang Jawa vs Tionghoa di Surabaya.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Wimmer dan Dominick (dalam Kriyantono, 2016: 48) mengatakan bahwa pendekatan merupakan seperangkat teori, prosedur, dan juga asumsi yang diyakini oleh peneliti dalam melihat dunia. Data kualitatif adalah data yang memiliki bentuk kata-kata, kalimat, dan narasi (Kriyantono, 2016: 48) . Pada dasarnya penelitian kualitatif lebih menekankan terhadap persoalan kedalaman atau kualitas bukan banyaknya data atau kuantitas yang terkumpul (Kriyantono, 2016: 56-57). Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, melainkan dengan pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan (Anggito & Johan, 2018: 9).

Bahan Penelitian

Peneliti menggunakan bahan penelitian dari media baru berbentuk konten video yang terdapat di YouTube (*Web Video Sharing*). Secara spesifiknya, peneliti menggunakan konten video investigasi Bondo Wani episode kedua part 2 yang di unggah oleh Majelis Luca Indonesia di . Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan unsur visual dan audio. Berikut peneliti yang dimaksud:

Tabel 2.1 Bahan Penelitian

Visual	Audio
<i>Footage</i>	<i>Naration</i>
<i>Gesture</i>	<i>Pernyataan</i>

Sumber: Olahan Peneliti

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam pengamatan data yang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

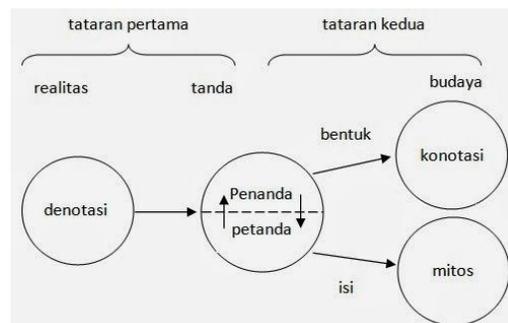
Data primer merupakan data yang mengacu terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dengan menggunakan cara paling umum yaitu menggunakan cara eksperimen dan survei (observasi) (Hardani, 2020: 401). Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data primer melalui konten video Investigasi Bondo Wani episode 2 (bagian kesatu dan kedua). Data primer yaitu dengan cara observasi atau hasil pengamatan dan teks terhadap diskriminasi etnis Tionghoa di Indonesia.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan setelah data yang telah ada (data primer). Dalam hal ini data sekunder mengolah data primer menjadi berbentuk, grafik, table, gambar dan sebagainya sehingga menjadi informatif. Dikarenakan data sekunder bersifat melengkapi data primer, maka perlu diperhatikan secara seksama dalam menyeleksi agar sesuai dengan tujuan dan tidak terlalu banyak (Kriyantono, 2016: 42). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yang berupa literatur, teori, jurnal, data dari internet, yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan penelitian ini menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes yang menggunakan makna tanda atau simbol dalam tiga hal yaitu denotasi, konotasi dan juga mitos. Sobur (2017:15) mengatakan bahwa semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji suatu tanda. Tanda-tanda adalah suatu alat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama- sama manusia. Salah satu tokoh yang menganut ilmu mengenai tanda adalah Roland Barthes.



Gambar 2.2 Two Orders of Signification Barthes
Sumber: (Sobur, 2015:127)

Berdasarkan peta Barthes di atas bahwa tanda denotasi terdiri atas penanda dan petanda, di saat yang bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotasi. Dapat dikatakan dalam konsep milik Barthes, tanda Konotasi tidak hanya memiliki makna atau arti tambahan saja, tetapi tanda konotasi tidak hanya sebagai makna tambahan tapi juga mengandung kedua bagian dari tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2017:69).

Pendekatan semiotika Roland Barthes (dalam Budiman, 2011:38) secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan yang disebutkan sebagai mitos. Menurut Barthes, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk mendapatkan menjadi mitos, yaitu secara semiotis dicirikan oleh

hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat dua, penanda-penanda yang berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda.

Denotasi yang dimaksud adalah makna paling nyata yang dapat terlihat di konten video tersebut yang menggambarkan Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Sedangkan konotasi yang merupakan makna yang tersembunyi yang terdapat pada denotasi penelitian ini dan akan terkait dengan mitos yang terdapat di masyarakat. Dengan tahapan-tahapan ini, peneliti dapat mengungkap dan mendapatkan hasil dari tanda atau simbol diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia yang terdapat pada konten video investigasi Bondo Wani (MLI) episode 2 tentang Jawa vs Tionghoa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Denotasi dan Konotasi



Gambar 3.1 Dono menjelaskan awal mula peserteruan Jawa dan Tionghoa dengan potongan film Wong Fei Hung

Denotasi

Pada gambar 3.1 terlihat seorang pria berkulit kuning kecokelatan dengan kisaran umur 25 tahun. Pria tersebut mengenakan topi kupluk berwarna merah dan mengenakan pakaian berwarna putih. Pria tersebut sedang berjalan disebuah kampung dengan rumah berwarna putih

dan krem disisi kiri dan kanan dan pagar berwarna coklat yang ditumbuhi tanaman hijau. Pria tersebut mengenakan kaos berwarna putih dengan kerah oval. Sementara pada bagian kepalanya, pria tersebut mengenakan sebuah penutup kepala berbentuk bulat berwarna merah. Dalam potongan gambar tersebut terlihat animasi teks dan gambar pria yang tidak memiliki rambut pada bagian depan kepalanya, sementara pada bagian kepalanya ditumbuhi rambut yang dikepang kuda. Pria bermata sipit itu mengenakan pakaian berwarna putih. Pada bagian sisi kanan pria tersebut nampak sebuah tulisan aksara Tiongkok. Pria tersebut juga berdiri di sebuah tempat seperti sebuah kampung. gambar tersebut menggunakan *close-up* dan *follow*. disertai *subtitle* “Oh anaknya Cheng Lung, oh anaknya cahyadi” yang terletak disisi bawah sebagai terjemahan dialek bahasa Jawa Surabaya. Di gambar tersebut juga terlihat *watermark* MLI yang berada di sisi kiri bawah.

Konotasi

Pada gambar 3.1 terlihat pria berkulit kuning kecokelatan yang merupakan Ras Mongoloid Malaya. Koentjaraningrat (dalam Ukiyatingingshi, 2019: 62) mengatakan Ras Mongoloid Malaya terdapat di daerah Indonesia yakni Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan dan Sulawesi. Pria tersebut bernama Dono Pradana yang merupakan pembawa acara di konten video investigasi Bondo Wani dengan menggunakan dialek Jawa Surabaya. Dialek Jawa Surabaya digunakan oleh penduduk kampung dalam komunikasi antar Arek Surabaya (Wirayuda, 2019: 179). Menurut Saripan Sadi Hutomo (dalam Wirayuda, 2019: 179), kalimat bahasa dialek Jawa Surabaya memiliki struktur yang tidak berbeda dengan

bahasa Jawa pada umumnya. Selain itu dialek Jawa Surabaya memiliki kemiripan dengan intonasi bahasa Madura. Dalam gambar tersebut Dono mengenakan topi kupluk merah tua dan kaos (*t-shirt*) berwarna putih. Terlihat Dono sedang berjalan di sebuah kampung yang terletak di Surabaya. Beanie atau kupluk merupakan sebuah istilah Amerika yang awalnya menggambarkan topi kecil, bundar yang dikenakan oleh anak-anak sekolah. Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 kupluk digambarkan sebagai topi rajutan, dengan atau tanpa tepi garis ujung. (Cumming & Cunningham, 2010: 16). Kaos (*t-shirt*) merupakan suatu istilah yang awalnya diterapkan pada rompi katun sederhana, lengan pendek, berleher bulat yang dikenakan di bawah pakaian lainnya. Mungkin berasal dari Eropa, T-shirt menjadi populer dengan prajurit Amerika di Perang Dunia I. (Cumming & Cunningham, 2010: 210). Warna merah tua pada kupluk yang Dono kenakan melambangkan kehangatan, cinta, energi, kekuatan dan semangat sedangkan warna putih pada baju dilambangkan sebagai kesempurnaan, suci, kebersihan, kesederhanaan, dan juga kerapuhan (Setiawan, Haryadi & Yogananti, 2017: 58). Kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat (Heryati, 2011). Dengan iringan *background instrumental hip-hop*, Dono menyampaikan tentang awal terjadinya perseteruan antara Etnis Jawa dengan Etnis Tionghoa yang tinggal di Surabaya. *Hip-hop* merupakan jenis musik yang mengalami percampuran, pembauran, dan interpretasi ulang atas sebuah kebudayaan (Laksono, *et al.*, 2015: 77). Dengan demikian dengan iringan lagu *hip-hop* secara tidak langsung bahwa Dono dapat berbaur dalam sebuah kebudayaan atau masyarakat sekitar.

Dono menjelaskan bahwa perseteruan tersebut berawal dari saling *ejekan* nama bapak dengan penamaan “Cheng Lung” untuk Etnis Tionghoa dengan efek suara lagu mandarin. Pada gambar tersebut terdapat gambar seorang pria “Cheng Lung” yang merupakan aktor laga Cina yang bernama Wang Qun (Qun wang) menggunakan pakaian berwarna krem potongan rambut tradisional dari Cina ornamen tulisan mandarin (peoplepill.com). Gaya rambut botak setengah adalah penerapan kuncir rambut pada pria di Cina pada masa dinasti Qing, kuncir rambut tersebut didasarkan atas paksaan dan pembantaian pada awal masa dinasti Qing. (Wicaksono 2011: 52) Dono senyum dengan pandangan sedikit kebawah, hal ini merupakan tatapan sosial untuk mengubah suasana yang awalnya serius dan formal menjadi hangat dan ramah (L. Dian, 2016: 105). Dengan pengambilan gambar *close-up* memberikan situasi dan kondisi pada objek (Wahyuningsih, 2019: 19). Sedangkan pergerakan kamera *following* adalah mengikuti objek bergerak (Wahyuningsih, 2019: 23). Dengan demikian Dono yang merupakan pembawa acara Bondo Wani ini ingin menyampaikan topiknya dengan hangat, santai. Selain itu Dono sendiri memberikan kesan berbeda sebagai investigator yang serius dengan memperlihatkan cara Dono menyampaikan ke penonton dan pakaian yang dikenakan Dono terkesan kasual atau santai dan berbaur dengan masyarakat sekitar.

Tindakan diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia terlihat dengan penggambaran tokoh “Cheng Lung”. Penamaan “Cheng lung” merupakan penggambaran orang Cina dengan berpenampilan pada masa dinasti Qing yang terdapat di gambar tersebut dan

memberikan kesan Etnis rendahan atau tidak dipandang dan menjadi korban.



Gambar 3.2 Ungkapan kekesalan narasumber terhadap Etnis Tionghoa

Denotasi

Dalam potongan gambar 3.2, dilakukan dengan pengambilan gambar medium *Long Shot* dengan *watermark* logo MLI diposisi kiri bawah dan *subtitle* Pada gambar dengan tulisan “CINA!” untuk memperjelas perkataan atau ungkapan kekesalan narasumber terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia. potongan gambar tersebut memperlihatkan dua orang pria berkulit kuning kecokelatan sedang berbincang. Pria pertama mengenakan topi kupluk berwarna merah tua dan mengenakan kaos lengan panjang dengan dominan berwarna putih disertai garis hitam, celana panjang yang digunakan berwarna hitam. Sedangkan pria kedua mengenakan *sweater* berwarna abu-abu dan celana panjang berwarna merah tua, selain itu pria kedua menggunakan helm bermerek BOGO dengan warna merah muda dengan motif bunga berwarna putih. Dalam gambar tersebut memperlihatkan latar belakang perbincangan kedua pria disebuah ruangan dengan dinding dominan berwarna krem dengan sofa berwarna bercorak dengan dua lukisan beserta dua lampu disisi kiri dan kanan. Sementara itu ruangan tampak terlihat temaram dengan lampu yang terbatas. Pada bagian kiri dan kanan ruangan tersebut nampak dua buah

ornament lampu berdiri yang disanggah sebuah tiang dengan penutup kepala lampu. Gambar tersebut, pria yang berada di sebelah kiri beberapa kali menoleh ke pria disampingnya. Namun pada beberapa kesempatan pria tersebut juga menutup matanya sebagai respon dari jawaban pria yang berada di sampingnya. Sedangkan pria yang mengenakan tutup kepala berwarna merah tersebut nampak duduk dengan mengatupkan kedua tangannya di atas pangkuannya.

Konotasi

Medium *Long Shot* menunjukkan objek (kedua pria) yang hanya terlihat dari kepala hingga lutut dengan bagian latar belakang terlihat rinci memiliki makna untuk tidak menunjukkan situasi, kondisi, maupun keberadaan objek secara keseluruhan (Wahyuningsih, 2019: 17). Terlihat Dono sedang mewawancarai seorang narasumber. Pakaian seorang narasumber pada potongan gambar tersebut berjenis *sweater* dengan celana merah muda bergaris putih vertikal. Sedangkan Dono mengenakan kaos lengan panjang putih dengan garis hitam horizontal di kedua lengannya. Celana panjang yang dikenakan Dono berwarna hitam dan Dono memakai kupluk berwarna merah tua. *Sweater* populer untuk olahraga dan pakaian santai (Harris & Ambrose, 2009: 200). Garis vertikal pada celana narasumber memberikan kesan tinggi pada penampilan. Garis horizontal pada kaos yang dikenakan Dono memberikan kesan lebar pada penampilannya (Harris & Ambrose, 2009: 227). Warna merah muda melambangkan kesehatan dan kebugaran. Warna merah tua melambangkan marah, berani, perselisihan dan bahaya (Nugroho, 2015: 61). Warna putih melambangkan kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran,

kedamaian, dan ketulusan dan Warna hitam melambangkan kesedihan, malapetaka, keburukan, dan rahasia (Nugroho, 2015: 63-64). Selain itu narasumber juga mengenakan helm bermerk BOGO bermotif bunga. Fungsi helm adalah untuk melindungi kepala dari benturan yang memiliki potensi cedera dikepala (Kusmagi, 2010: 41). Tetapi peneliti melihat jika kegunaan helm di potongan gambar ini untuk menyembunyikan identitas narasumber. Dalam potongan gambar efek audio saat wawancara antara Dono dengan narasumber telah disamarkan.

Pada gambar 3.2 memperlihatkan gerakan tubuh Dono yang berbeda-beda terutama pada gerakan tangan, kaki dan wajah, yakni kedua kaki tidak menempel atau merapat, menyatukan jari-jemari, dan tertawa. sedangkan narasumber memberikan gerakan menyatukan jari-jemari dengan duduk kaki merapat. menyatukan jari-jemari dalam menanggapi lawan bicara ini memberikan tanda stress dan ketidaknyamanan (Navarro & Karlins, 2009: 157). Gestur kaki yang rapat dimaknai dengan ketidaknyamanan atau merasa tidak aman, namun sebaliknya jika (Navarro & Karlins, 2009: 81). Dengan nada tinggi dan keras narasumber berkata CINO (dialek Jawa Surabaya) dipertegas dengan *subtitle* "CINA!" yang menandakan stres atau frustrasi yang tinggi. Orang-orang menunjukkan perilaku ini saat mendengar berita buruk atau saat dihadapkan pada situasi yang sulit Ini membantu menghilangkan stres, terutama saat kita sedang marah (Navarro & Karlins, 2018: 53). Saat narasumber berkata seperti itu, Dono terlihat Tertawa dengan meletakan kedua tangan diwajahnya. Tertawa memiliki makna penghilang stress atau suatu tekanan. Tawa memiliki beberapa jenis yakni tawa yang tidak terkendali saat

kita mendengar lelucon yang benar-benar lucu; tawa riang seperti anak-anak; tawa yang bertujuan menghargai seorang (Navarro & Karlins, 2018: 69). Peneliti melihat tanda tindakan diskriminasi juga terlihat pada ungkapan narasumber "CINA!" dengan suara keras (membentak). Pemaknaan "cina" terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia memiliki makna negatif. Pemaknaan negatif tersebut dikarenakan sejarah kelam Etnis Tionghoa di Indonesia salah satunya ada pada tahun 1965, Cina yang merupakan negara komunis besar dianggap mempunyai peran penting dalam Gerakan 30 September 1965 (G30S), sehingga banyak Etnis Tionghoa yang menjadi korban karena dianggap komunis atau mata-mata negara Cina. Dan pemaknaan negatif semakin kuat dengan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pres.Kab/6/1967 tanggal 28 Juni 1967 yang berisikan tentang penggantian istilah Tionghoa menjadi Cina (mkri.id). dengan demikian Tindakan diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa ditunjukkan melalui pernyataan narasumber yang seolah-olah Etnis Tionghoa tidak memiliki kebebasan untuk mengabdikan negara yaitu negara Indonesia. selain itu labelisasi "cina" dengan nada suara marah yang dilakukan narasumber juga merupakan diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia, hal tersebut dikarenakan labelisasi atau pengelompokan Etnis atau orang-orang dengan secara negatif.



Gambar 3.3 Pertanyaan Dono ke pasangan berbeda Etnis (Etnis Jawa dan Tionghoa)

Denotasi

Pada potongan gambar 3.3 memperlihatkan pengambilan gambar medium *Long Shot* dengan *subtitle* “eh, orang Cina kok pacaran sama orang Jawa” untuk memperjelas perkataan, memperlihatkan dua orang pria berkulit kuning kecokelatan dan satu perempuan dengan warna kulit kuning langsung sedang berbincang. Pria pertama mengenakan topi kupluk berwarna merah tua dan mengenakan kaos lengan panjang dengan dominan berwarna putih disertai garis hitam, celana panjang yang digunakan berwarna hitam. Pria kedua mengenakan kaos hitam dan celana hitam dan mengenakan topi kupluk berwarna hitam sedangkan perempuan berambut pendek yang mengenakan kaos hitam, celana panjang dan juga kacamata dengan bingkai hitam. Ketiga orang tersebut terlihat berbincang didepan sebuah ruang masuk sebuah gedung dengan ornament kaca dan beberapa pilar berwarna abu-abu. Dalam potongan gambar tersebut terlihat dua pria yang berdiri tepat dibelakang tiga orang yang sedang duduk. Pria berdiri pertama mengenakan kaos berwarna hitam, bercelana jeans dan sepatu dan pria kedua mengenakan kemeja coklat.

Konotasi

Pengambilan *Long shot* menunjukkan situasi dan kondisi keberadaan objek secara keseluruhan di

suatu tempat (Wahyuningsih 2019: 16), selain itu juga pengambilan gambar secara *Group Shot* ini untuk menunjukkan situasi pada aktivitas sekumpulan orang atau objek (Wahyuningsih 2019: 20). Terdapat tiga orang yang sedang duduk di depan sebuah gedung, tiga orang tersebut yaitu Dono pradana dan sepasang kekasih bernama Muslim dan Lhya. Muslim mengenakan kaos hitam, celana panjang hitam dan juga topi kupluk hitam. Dan Lhya juga mengenakan kaos, celana dan kacamata dengan bingkai yang berwarna hitam. Warna hitam melambangkan kesedihan, malapetaka, keburukan, dan rahasia (Nugroho, 2015: 64). Dalam potongan gambar terlihat Dono mengerutkan dahinya saat mengatakan “eh orang cina kok pacaran sama orang jawa” Muslim menjawab pertanyaan darinya. Mengerutkan dahi di maknai dengan ketidaknyamanan atau kecemasan. Selain itu Mengerutkan dahi biasa terjadi saat seseorang cemas, sedih, berkonsentrasi, prihatin, bingung, atau marah (Navarro & Karlins, 2009: 195-196).

Dalam potongan gambar juga terlihat Lhya menatap sesuatu yang lain (langit) saat Dono memberikan penjelasan. Dari menatap sesuatu yang lain memberikan makna nyaman dan menghindari gangguan saat sebuah obrolan terjadi (Navarro & Karlins, 2018: 37).

Hal tersebut juga terjadi saat Lhya menyampaikan pernyataan dan Dono menatap sesuatu yang lain.

Cara duduk Lhya terlihat merapat dan juga memainkan jari dan menyilangkan tangan hal tersebut dimaknai tanda stress dan ketidaknyamanan (Navarro & Karlins, 2009: 157).

Sedangkan Dono dan Muslim memperlihatkan gestur tangan merapat dan disembunyikan yang dimaknai ketidaknyamanan dan stress. Gestur kaki

yang rapat dimaknai dengan ketidaknyamanan atau merasa tidak aman, namun sebaliknya jika kaki melebar menandakan kenyamanan (Navarro & Karlins, 2009: 81).

Dengan demikian peneliti menemukan tanda atau simbol diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa yang dapat terlihat dari penyampaian atau asumsi Dono yang ada dimasyarakat tentang hubungan lebih lanjut (pernikahan) antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa yang seolah-olah hubungan tersebut adalah sebuah hal yang harus didebatkan, pertanyaan yang tidak lain Etnis Tionghoa di Indonesia kesulitan untuk berhubungan lebih lanjut (pernikahan) dengan Etnis lain di Indonesia.

Berdasarkan hasil dari pemaknaan denotasi dan juga konotasi semiotika milik Roland Barthes tentang tanda atau simbol diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia dalam konten video Investigasi Bondo Wani (MLI) pada Episode 2 tentang Jawa vs Tionghoa di Surabaya, peneliti menemukan tanda yang terlihat, yakni:

1. Etnis Tionghoa pada konten investigasi ini muncul sebagai kaum rendahan yang harus menaati perintah dari bangsa lain.

2. Etnis Tionghoa pada konten investigasi ini muncul penamaan atau sebutan seseorang yang beretnis Tionghoa di Indonesia sebagai “cina” yang memiliki konotasi negatif.

3. Etnis Tionghoa pada konten investigasi ini juga muncul saat permasalahan, perdebatan dan menjadi hal yang perlu dipertanyakan hubungan pernikahan antara Etnis Tionghoa dengan Etnis lain di Indonesia yang disebabkan faktor perbedaan Etnis.

B. Mitos

Mitos yang ditemukan oleh peneliti dalam konten video investigasi Bondo Wani merupakan penggambaran diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia. Diskriminasi yang dialami masyarakat Etnis Tionghoa di Indonesia terjadi dalam waktu yang lama. Berawal dari pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Etnis Tionghoa dijadikan sebagai alat untuk mengendalikan penduduk pribumi dibidang ekonomi. Pemerintah kolonial Belanda membagi tiga golongan penduduk yakni warga negara kelas satu yang terdiri dari orang-orang Belanda dan bangsa kulit putih umumnya, lalu warga kelas dua yakni orang India, Arab, Tionghoa dan juga orang Timur Asing lainnya dan warga negara kelas tiga yang ditujukan kepada penduduk pribumi. Pembagian golongan tersebut ditujukan sebagai bentuk isolasi antar golongan agar tidak berbaur. Jelang akhir abad ke-19 pemerintahan kolonial Belanda mengeluarkan peraturan-peraturan yang membatasi gerak Etnis Tionghoa. *Wijkenstelsel* merupakan peraturan yang menciptakan pemukiman Etnis Tionghoa di beberapa kota besar di Indonesia, selain *Wijkenstelsel*, *passenstelsel* atau pas jalan yang mengharuskan Etnis Tionghoa untuk meminta izin jika ingin melakukan perjalanan. Aturan-aturan yang menghambat dan diskriminatif tersebut telah dihapuskan pada tahun 1925 (Darini, 2008: 53-54).

Perlakuan diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa juga terlihat dalam *olokan* atau *ejekan* terhadap Etnis Tionghoa melalui fisik, seorang narasumber yang ber-Etnis Tionghoa di Indonesia mengalami hal tersebut seperti, diteriaki “Cina” selain itu dijauhi dari pergaulan Etnis lain dan juga dicaci-maki diminta untuk pulang ke negara Cina. Selain itu narasumber juga

perlakuan diskriminatif secara fisik karena bermata sipit dan berkulit putih. Narasumber lain juga mengalami diskriminasi pada saat bersekolah, narasumber tersebut tidak diizinkan merayakan hari raya imlek dikarenakan bersekolah khusus muslim (Abdi, dkk, 2015: 111).

Selain hal tersebut bahwa dikatakan Etnis Tionghoa picik dalam persaingan harga, tidak ingin membagi ilmu dagang dengan masyarakat Pariaman dan hanya mempekerjakan masyarakat Pariaman sebagai buruh kerja. Etnis Makassar beranggapan bahwa dalam berbisnis Etnis Tionghoa sering melakukan kecurangan dan suka menyuap pihak tertentu untuk mempercepat kesuksesan dalam bisnisnya (Sari & Susi, 2020: 168-169).

Dengan demikian peneliti menemukan bahwa konten investigasi bondo wani melakukan pemantapan terhadap sejumlah mitos yang ada dimasyarakat. Pemantapan tersebut yakni, penyebutan “Cina” yang bermuatan negatif yang dijadikan olokan atau ejekan oleh masyarakat sekitar selain itu Etnis Tionghoa juga muncul sebagai kaum rendahan yang harus menaati perintah dari bangsa lain.

Peneliti juga menemukan pergeseran mitos berdasarkan literatur yang ditemukan peneliti dengan konten investigasi bondo wani yakni, dalam konten investigasi bondo wani pernikahan silang antara Etnis Tionghoa dengan Etnis lain dijadikan bahan perbincangan orang sekitar seakan-akan hal tersebut terlarang. Lain halnya dengan mitos masyarakat yang ada bahwa Etnis Tionghoa memiliki sifat pelit, picik, memikirkan dirinya sendiri, suka melakukan

kecurangan untuk menggapai sukses dalam bisnisnya.

IV. SIMPULAN

Bondo Wani dalam konten investigasinya, sesungguhnya ingin memberikan wawasan bahwa Etnis Tionghoa di Surabaya kerap mengalami pergesekan yang mengantarkan diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa yang terjadi Di Surabaya. Bondo Wani secara tidak sadar baru saja melakukan upaya untuk melakukan marginalisasi terhadap Etnis Tionghoa, Produk komunikasi yang dibuatnya justru mengantarkan kepada kebencian terhadap Etnis Tionghoa.

Bondo wani merupakan simbolisasi dari suara masyarakat yang sering kali membenturkan dua Etnis yang berbeda. Etnis Tionghoa maupun Etnis lainnya di Indonesia. Bondo Wani sesungguhnya memiliki tim dibalik layar untuk memproduksi tayangan atau konten. Konten yang dihasilkannya tentu tak terlepas dari realitas yang dilihat sehari-hari. Sehingga karya yang diciptakan Bondo Wani merupakan karya yang bersifat kolektif. Dibalik karya tersebut juga ada pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap realitas yang disajikan.

Pihak-pihak tersebut sesungguhnya tak ubahnya seorang aktor yang bermain didalam konten tersebut. Para pemain tersebut hanya berupaya mewujudkan “mimpi besar”. Aktor tersebut berupaya memainkan peranan untuk menyelesaikan pertunjukannya. Namun sesungguhnya aktor tersebut berupaya untuk mempersembahkan keuntungan bagi pemilik pertunjukan sesungguhnya (kaum kapitalis atau penguasa).

Hasil produksi berbentuk audio visual yang dipasarkan melalui YouTube menjadi sebuah paket komersialisasi.

Paket tersebut bermuatan diskriminatif namun juga memiliki nilai komersil yang tinggi.

Konten video investigasi ini bertujuan mengungkapkan fakta yang ada dimasyarakat, akan tetapi banyak yang tidak menyadari bahwa terdapat tindakan diskriminasi. Pendapat, *Ejekan, lawakan* maupun hal lainnya yang terdapat di konten investigasi tersebut secara tidak sadar telah mendiskriminasi golongan tertentu. Hal tersebut dirasakan masyarakat adalah hal yang lumrah, dan wajar dikarenakan sejarah panjang yang terjadi. Bahwa tindakan tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan.

High Culture atau Budaya Tinggi merupakan budaya yang ditanamkan oleh masyarakat dan memiliki nilai-nilai keagungan seperti penghormatan kepada orang tua, dan perbedaan terhadap bangsa lainnya. Namun dalam produk konten video investigasi Bondo Wani justru menawarkan tindakan diskriminasi yang diusung dalam produk tersebut. Upaya diskriminasi tersebut lahir sebagai *Low Culture* atau Budaya Rendahan yang tidak memandang marginalisasi terhadap Etnis Tionghoa. namun upaya marginalisasi tersebut membawa nilai-nilai bermuatan komersil yang layak dijual oleh para pembuat konten.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi, Firda Firdaus, Hanny Hafiar, Evi Novianti. (2015). Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan dalam Bisnis Keluarga. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9 No.2.
- Alamsyah, Dea Andre. (2019). HARMONISASI HUBUNGAN ANTARA ETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS LAINNYA DI SURABAYA PADA MASA KERUSUHAN MEI 1998. Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 7 No.1.
- Ambrose, Gavin, dan Paul Harris. (2007). *The Visual Dictionary of Fashion Design*. Singapura: AVA Book.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual: Konsep Isu dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cumming, Valerie, C. W Cunnington & P. E Cunnington (2010). *The Dictionary Of Fashion History*, New York: Berg Publisher.
- Darini. (2008). Nasionalisme Etnis Tionghoa Di Indonesia, 1900-1945. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 4 No.1.
- Hardani, Ahyar. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Heryati. (2011). Kampung Kota Sebagai Bagian dari Permukiman Kota. *Jurnal Inovasi*, Vol. 8 No.3.
- Kriyantono, Rachmat. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Kusmagi, Marye Agung. (2010). *Selamat Berkendara Di Jalan Raya*, Jakarta: Raih Asa Sukses.
- L Dian. (2016). *I Know Your Gesture: Trik Jitu Memahami Manusia Lewat Gerak-Gerik Tubuh*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Laksono, Kardi, Silvia Anggreni Purba, and Prima Dona Hapsari. (2015). Musik Hip-Hop sebagai Bentuk Hybrid Culture dalam Tinjauan Estetika. *Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol.16 No.2.
- Navarro, Joe. (2009). *What Every Body Is Saying*. New York: Harper Collins Publisher.
- Navarro, Joe. (2018). *The Dictionary of Body Language: A Field Guide to Human Behavior*. Harper Collins Publishers.
- Nugroho, S (2015). *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: ANDI.
- Rowell, Rebecca (2011). *YouTube: THE COMPANY AND ITS FOUNDERS*. Minnesota.
- Ronda, Andi Mirza (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi*. INDIGO MEDIA, Jakarta.
- Sari, Putri Novita dan Susi Fitria Dewi. (2020). Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa di Pariaman. *Journal of Civic Education*, Vol.3 No. 2.

- Setiawan, Agus, Toto Haryadi & Auria Farantika Yogananti (2017). *Rupa-Rupa Komunikasi Visual Kekinian*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Sobur, Alex. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Karya.
- Strinati, Dominic (2010). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: JEJAK.
- Ukyiatiningshi. (2019). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Materi Keberagaman Suku, Ras dan Antar Golongan Melalui Metode Problem Based Learning. *Jurnal Education and Economics*, Vol.02 No.1.
- Wahyuningsih, Sri. (2019). *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Wicaksono, Michael (2011). *Dinasti Manchu Awal Kebangkitan (1616-1735): Dari Nurhaci hingga Yongzheng*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wirayuda, Arya W. (2019). *Kota Dan Jejak Aktivitas Peradaban*. Surabaya: Airlangga University Press.